

**KEBUTUHAN AKAN PRESTASI DAN KESIAPAN INSTRUMENTASI SEBAGAI
PREDIKTOR INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA (STUDI PADA
MAHASISWA PEMINATAN KEWIRAUSAHAAN PROGRAM STUDI
MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TARUMANAGARA)**

Hendra Wiyanto

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara

Email: hendrawiyanto@yahoo.com

Abstract: This study examined the influence of the need for achievement, and readiness instrumentation in influencing entrepreneurial intentions of students. The research employed quantitative approach. The population of the research was students of the management study program, the Economics Faculty, Tarumanagara University that were registered in the odd semester 2013/2014 and had taken entrepreneurship course. Samples involved in the research used purposive sampling. The data collection was conducted using the inquiry method, while multiple linear regression analysis was employed to analyze the data. The finding of the research indicates that (1) the need for achievement positively affects the entrepreneurial intention of students (2) the result of readiness instrumentation affects significantly the entrepreneurial intention of students, (3) the need for achievement and readiness instrumentation jointly influence the entrepreneurial intentions of students. The finding of the research implies that what has been indicated by a theory that predicts the result of the need for achievement, and readiness instrumentation that is assumed to affect the interest to make business through entrepreneurial intention prevail completely for the students of the entrepreneurship course of the management study program at the Economics Faculty, Tarumanagara University. Based on the finding of the research, it is suggested that efforts to improve the entrepreneurial intention of students can be conducted by improving their need for achievement, and readiness instrumentation. This will need a curriculum design of entrepreneurship course that can create or improve the students' need for achievement since it will have effect on the improvement of entrepreneurial intention in making business.

Keywords: Entrepreneurial intention, need of achievement, readiness instrumentation

Abstrak: Penelitian ini menguji pengaruh kebutuhan berprestasi, dan instrumentasi kesiapan dalam mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa dalam berwirausaha program peminatan kewirausahaan Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara yang terdaftar pada semester ganjil 2013/2014 dan telah mengambil konsentrasi kewirausahaan. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) kebutuhan untuk berprestasi secara positif mempengaruhi niat kewirausahaan mahasiswa (2) Hasil kesiapan instrumentasi mempengaruhi niat signifikan kewirausahaan siswa, (3) kebutuhan untuk berprestasi dan kesiapan instrumentasi secara bersama-sama

berpengaruh pada niat kewirausahaan mahasiswa. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa apa yang telah ditunjukkan oleh sebuah teori yang memprediksi hasil dari kebutuhan untuk berprestasi dan kesiapan instrumentasi diasumsikan mempengaruhi minat untuk membuat bisnis melalui niat kewirausahaan berlaku sepenuhnya untuk mahasiswa pada program peminatan kewirausahaan program studi manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar upaya untuk meningkatkan niat kewirausahaan siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kebutuhan mereka untuk berprestasi, dan kesiapan instrumentasi. Ini akan membutuhkan desain kurikulum tentu saja kewirausahaan yang dapat menciptakan atau meningkatkan kebutuhan mahasiswa untuk berprestasi karena akan berpengaruh terhadap peningkatan niat kewirausahaan dalam membuat bisnis.

Kata kunci: niat Wirausaha, kebutuhan prestasi, instrumentasi kesiapan

PENDAHULUAN

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan (Zimmerer, 2002). Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang konkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha (Yohnson 2003, Wu & Wu, 2008).

Menurut Fayolle, Gailly & Lassas-Clerc (2006), Intensi kewirausahaan berperan penting untuk membentuk individu menjadi seorang *entrepreneur*. Sedangkan intensi kewirausahaan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah faktor kepribadian yang merupakan faktor internal seseorang yang mempengaruhi munculnya intensi berwirausaha. Zimmerer dan Scarborough (2004) menjelaskan bahwa “kepribadian merupakan salah satu yang harus dimiliki wirausaha sukses”. Karakteristik kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi merupakan prediktor yang signifikan dengan minat berwirausaha. Kebutuhan akan prestasi juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk mengambil resiko seorang wirausaha. Kebutuhan prestasi mempengaruhi minat seseorang yang ingin mencapai jenjang karir yang diinginkan sesuai dengan kerja keras yang dilakukan. Xue, David & Liang (2011) juga menemukan bahwa mahasiswa akan memilih untuk menjadi pengusaha salah satunya dikarenakan kebutuhan untuk berprestasi.

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa faktor kepribadian seperti kebutuhan prestasi (Mc Clelland, 1986) berpengaruh terhadap minat wirausaha. Temuan dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti ternyata masih memiliki perbedaan di antaranya Caecilia Vemmy,S. (2012) menemukan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, sedangkan Silvia (2013) menemukan bahwa kebutuhan akan prestasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi wirausaha.

Indarti (2004) menyebutkan bahwa tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses kepada modal, informasi, dan kualitas jaringan sosial yang dimilikinya, yang kemudian disebut sebagai kesiapan instrumen. Mengacu

pada hal tersebut maka masalah permodalan di lingkungan wirausaha adalah masalah penting yang harus dipikirkan sebelum usaha dimulai. Dengan kata lain aksesibilitas permodalan akan menjadi salah satu penentu rangsangan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan usaha (Kristiansen, et. al, 2003). Selain itu, masalah informasi juga diyakini memiliki peran penting dalam menimbulkan minat seseorang berwirausaha. Duh (2003) menjelaskan bahwa ketersediaan informasi akan memberikan berbagai pandangan atas kesiapan berwirausaha. Oleh karenanya kebutuhan yang tinggi akan informasi dapat dijadikan salah satu bentuk karakteristik untuk melihat kelayakan seseorang menjadi wirausahawan yang sukses (Singh dan Krishna, 1994).

Pada sisi lainnya, bagi wirausaha, kondisi yang serba tidak pasti akan menjadi sebuah tantangan tersendiri yang harus dihadapinya. Seorang wirausaha akan dapat menguasai kondisi yang serba tidak pasti ini melalui jaringan yang dimilikinya. Minniti (2005) menjelaskan bahwa dalam kondisi lingkungan yang serba tidak pasti, sangat diperlukan sebuah asumsi pada diri para usahawan bahwa keputusan yang diambilnya mengandung resiko. Hal ini selain disebabkan banyaknya hal-hal yang masih kabur kondisinya, juga dikarenakan kondisi serba tidak pasti menuntut hadirnya keunggulan bersaing di diri mereka. Dengan kata lain, tinggi tidaknya jaringan yang dimiliki calon wirausaha, akan menentukan mereka untuk mau atau tidak melakukan kegiatan-kegiatan bisnis.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha dan masih adanya perbedaan hasil, maka dalam penelitian ini difokuskan untuk menguji kembali pengaruh kebutuhan akan prestasi dan kesiapan instrumentasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa (studi kasus mahasiswa peminatan kewirausahaan program studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, untuk itu peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Apakah kebutuhan akan prestasi dan kesiapan instrumentasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa? Apakah kebutuhan akan prestasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa? Apakah kesiapan instrumentasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa?

KAJIAN TEORI

Intensi Kewirausahaan. Menurut Katz & Gartner (Indarti dan Rostiani, 2008) intensi kewirausahaan diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Intensi berwirausaha telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan (Krueger & Carsrud dalam Indarti dan Rostiani 2008). Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman et al. 1997). Intensi wirausaha seseorang terbentuk melalui tiga tahap yaitu motivasi, kepercayaan diri serta keterampilan dan kompetensi. Indarti & Kristiansen (2003). Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan mempunyai usaha yang lebih untuk mewujudkan apa yang yang diinginkannya. Kebutuhan akan prestasi membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi. Pengendalian diri yang tinggi terhadap lingkungan memberikan individu keberanian dalam mengambil keputusan dari resiko yang ada (Wijaya, 2007).

Kebutuhan akan prestasi. Konsep kebutuhan akan prestasi pertama-tama dikemukakan oleh McClelland dalam Alma (2006). Kebutuhan akan prestasi merujuk pada keinginan seseorang terhadap prestasi yang tinggi, penguasaan keahlian, pengendalian atau standar yang tinggi. McClelland dalam Alma (2006) menyatakan bahwa ada tiga motif sosial yang mempengaruhi tingkah laku seseorang jika ia berhubungan dengan orang lain di dalam suatu lingkungan yakni:

1) Motif afiliasi (*affiliation motive*). Keinginan untuk bergaul dengan orang lain secara harmonis, penuh keakraban, dan disenangi. Orang ini akan berbahagia jika ia bisa diterima lingkungannya dan mampu membina hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Orang seperti ini biasanya merupakan teman yang baik dan menyenangkan.

2) Motif kekuasaan (*power motive*). Orang yang memiliki motivasi berkuasa tinggi suka menguasai dan mempengaruhi orang lain, ia mau orang lain melakukan apa yang diminta /diperintahkannya, ia cenderung tidak mempedulikan perasaan orang lain, baginya keharmonisan bukanlah hal yang utama, ia memberikan bantuan kepada orang lain bukan atas dasar belas kasihan akan tetapi supaya orang yang dibantunya menghormati dan kagum kepadanya sehingga ia bisa menunjukkan kelebihanannya kepada orang lain dan agar orang lain mau terpengaruh oleh mereka sehingga bisa diperintah dan diaturinya.

3) Motif berprestasi (*achievement motive*). Orang yang memiliki motif berprestasi fokus pada cara-cara untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. McClelland melakukan penelitian terhadap mahasiswa Harvard University dan membuktikan adanya korelasi antara tinggi rendahnya kebutuhan berprestasi pada mahasiswa yang diukur semasa kuliah dengan pemilihan karier/pekerjaan setelah mereka lulus kuliah dan terjun ke masyarakat. Dari hasil penelitian itu ditunjukkan bahwa mereka yang memiliki motif berprestasi tinggi sekitar 66% memilih karier sebagai pengusaha, sementara 34% lainnya memilih pekerjaan di bidang lain. Pada mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah, hanya 10% yang memiliki pekerjaan sebagai pengusaha dan 90% memilih pekerjaan di bidang lain.

McClelland kemudian mengembangkan penelitian lainnya terhadap orang-orang di luar kampus yang terdiri atas beragam profesi antara lain dokter, pengacara, pekerja bank, guru, pengusaha, dan lain-lain. Hasilnya para pengusaha (*entrepreneur*) secara umum mendapatkan nilai *n-ach* (*need for achievement*) yang tinggi dibandingkan dengan profesi lainnya. McClelland juga melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara perkembangan ekonomi suatu negara dengan nilai *n-ach*. Hasilnya ada hubungan antara tingkat perkembangan ekonomi suatu negara dengan nilai *n-ach* negara tersebut.

Lebih lanjut, McClelland (1986) menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. Menurutnya, ada tiga atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi, yaitu (a) menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan, (b) mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya, dan (c) memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil.

Kesiapan instrumentasi. Ketersediaan modal merupakan hal yang sangat penting. Demikian pula ketersediaan sumber daya lainnya, termasuk sumber daya manusia (SDM) dengan pengalaman serta keterampilan yang sesuai, sumber daya informasi seperti bank data, serta sumber daya infrastruktur seperti lokasi yang tepat. Perhatian media juga penting, khususnya sebagai sarana untuk menerbitkan cerita seputar model peran yang

sesuai serta cerita tentang kesuksesan yang diraih (Susanto, 2007). Kesiapan instrumentasi ialah tiga faktor lingkungan yang dipercaya mempengaruhi wirausaha yaitu akses mereka kepada modal, informasi dan kualitas jaringan sosial yang dimiliki (Indarti, 2008).

1. Akses Kepada Modal. Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai usaha. Penelitian oleh beberapa peneliti seperti Marsden, Meier dan Pilgrim, Steel dalam Indarti *et al.* (2008) menyatakan bahwa kesulitan dalam mendapatkan akses modal, skema kredit dan kendala sistem keuangan dipandang sebagai hambatan utama dalam kesuksesan usaha menurut calon-calon wirausaha di negara-negara berkembang. Kristiansen dalam Indarti *et al.* (2008) menyatakan bahwa akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha. Menurut Indarti *et al.* (2008) akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat.

2. Ketersediaan Informasi. Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru. Hal ini membuktikan bahwa keinginan yang kuat untuk mendapatkan informasi adalah salah satu karakter utama seorang wirausahawan. Penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Krishna dalam Indarti *et al.* (2008) di India membuktikan bahwa keinginan yang kuat untuk memperoleh informasi adalah salah satu karakter utama seorang wirausaha. Pencarian informasi mengacu pada frekuensi kontak yang dibuat oleh seseorang dengan berbagai sumber informasi. Hasil dari aktivitas tersebut sering tergantung pada ketersediaan informasi, baik melalui usaha sendiri atau sebagai bagian dari sumber daya sosial dan jaringan. Ketersediaan informasi baru akan tergantung pada karakteristik seseorang, seperti tingkat pendidikan dan kualitas infrastruktur, meliputi cakupan media dan sistem telekomunikasi (Indarti, 2008). Pengertian ketersediaan informasi kewirausahaan dalam penelitian ini adalah tersedianya informasi yang dibutuhkan dan mendukung kegiatan kewirausahaan secara memadai.

3. Jaringan Sosial. Campur tangan orang lain dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam dunia bisnis. Relasi bisnis memiliki prinsip berbanding lurus, artinya semakin banyak jumlah relasi bisnis, semakin cepat seseorang mencapai sukses dalam berusaha, begitu juga sebaliknya (Sudjatmoko, 2009:25). Ketersediaan jaringan sosial tentunya dapat mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha karena para wirausahawan akan semakin percaya diri dalam memulai usaha. Mazzarol (dalam Indarti, 2008) menyebutkan bahwa jaringan sosial mempengaruhi intensi kewirausahaan. Jaringan sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang yang mencakup: (a) Komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, (b) Pertukaran barang dan jasa dari dua belah pihak, dan (c) Muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain karena karakter-karakter atau atribut khusus yang ada.

Bagi wirausaha, jaringan merupakan alat mengurangi resiko dan biaya transaksi serta memperbaiki akses terhadap ide-ide bisnis, informasi dan modal. Hal senada diungkap oleh Kristiansen (2004) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial terdiri dari hubungan formal dan informal antara pelaku utama dan pendukung dalam satu lingkaran terkait dan menggambarkan jalur bagi wirausaha untuk mendapatkan akses kepada sumber daya yang diperlukan dalam pendirian, perkembangan dan kesuksesan usaha.

Penelitian Terdahulu. Indarti *et al.* (2008) meneliti minat mahasiswa Indonesia, Jepang dan Norwegia selama 2002-2006 dengan judul Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi

Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. Sampel penelitian berjumlah 332 orang mahasiswa dengan rincian 130 orang mahasiswa Indonesia, 81 orang mahasiswa Jepang dan 121 orang mahasiswa Norwegia. Salah satunya hasil penelitian Indarti et.al (2008) menyimpulkan (1) kebutuhan akan prestasi tidak berpengaruh terhadap minat kewirausahaan pada mahasiswa ketiga negara (2) kesiapan instrumen atau lingkungan hanya mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa Norwegia dan tidak mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Jepang.

Rudy (2010) meneliti minat mahasiswa Universitas Sumatra Utara dengan judul Analisis Pengaruh Faktor Kepribadian, Lingkungan dan Demografis terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Strata Satu Universitas Sumatera Utara. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Strata-1 Universitas Sumatera Utara yang menjadi peserta program mahasiswa wirausaha tahun 2009. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 100 orang. Hasil penelitian salah satunya menemukan bahwa variabel kepribadian dan lingkungan secara parsial berpengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa, sedangkan variabel demografis secara parsial tidak berpengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.

Hadi Sumarsono (2013) meneliti perbedaan intensi wirausaha mahasiswa fakultas ekonomi dan mahasiswa fakultas non ekonomi dengan judul Faktor – faktor yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dengan sampel sebanyak 127 mahasiswa ditemukan hasil bahwa faktor kepribadian seperti keinginan untuk pencapaian nampaknya lebih berdampak pada keinginan prestasi dalam suatu pekerjaan atau karir dan bukan pada keinginan yang kuat untuk berwirausaha.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh kebutuhan akan prestasi terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian dari Scapinello (1989) menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat kebutuhan akan prestasi yang tinggi kurang dapat menerima kegagalan daripada mereka dengan kebutuhan akan prestasi rendah. Dengan kata lain, kebutuhan akan prestasi berpengaruh pada atribut kesuksesan dan kegagalan. Sejalan dengan hal tersebut, Sengupta dan Debnath (1994) dalam penelitiannya di India menemukan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh besar dalam tingkat kesuksesan seorang wirausaha.

Lebih spesifik, kebutuhan akan prestasi juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk mengambil resiko seorang wirausaha. Semakin tinggi kebutuhan akan prestasi seorang wirausaha, semakin banyak keputusan tepat yang akan diambil. Wirausaha dengan kebutuhan akan prestasi tinggi adalah pengambil resiko yang moderat dan menyukai hal-hal yang menyediakan balikan yang tepat dan cepat.

2. Pengaruh kesiapan instrumentasi terhadap intensi kewirausahaan. Kesiapan instrumentasi tersebut mempengaruhi minat berwirausaha seseorang, karena bila kesiapan instrumentasi tersebut sudah terpenuhi maka akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam mulai menjadi wirausahawan (Indarti, 2008).

3. Pengaruh kebutuhan akan prestasi dan kesiapan instrumentasi secara bersama-sama terhadap intensi kewirausahaan. Berdasarkan uraian teori diatas dapatlah dibuat konsep penelitian bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa dipengaruhi oleh kebutuhan akan prestasi dan kesiapan instrumentasi sehingga fungsi hubungan dari masing-masing faktor tersebut dapat membentuk fungsi persamaan regresi ganda.

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir yang telah dikaji sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Ada pengaruh positif dan signifikan kebutuhan akan prestasi dan kesiapan instrumentasi secara bersama-sama terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.
 H2 : Ada pengaruh positif dan signifikan kebutuhan akan prestasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.
 H3 : Ada pengaruh positif dan signifikan kesiapan instrumentasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.

METODE

Desain penelitian ini adalah *explanatory research* dengan metode pendekatan kuantitatif dikarenakan data yang diperoleh berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Adapun sifat dari penelitian ini adalah bersifat verikatif, yang pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan yaitu pengaruh kebutuhan akan prestasi dan kesiapan instrumentasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa (studi pada mahasiswa peminatan Kewirausahaan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara).

Populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa peminatan Kewirausahaan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara semester ganjil 2013/2014. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang mengambil mata kuliah konsentrasi Peminatan Kewirausahaan pada semester ganjil 2013/2014 sebanyak 133 responden (Tabel 1).

Tabel 1. Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Intensi kewirausahaan mahasiswa (Y)	Komitmen seseorang untuk memulai usaha baru	- jalur usaha daripada bekerja pada orang lain - memilih karir sebagai wirausahawan - perencanaan untuk memulai usaha.	Likert
Kebutuhan akan prestasi (X1)	Kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan	- menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan, - mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya, - memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil.	Likert
Kesiapan instrumentasi (X2)	Kondisi yang mendukung kewirausahaan	- akses kepada modal, - informasi - jaringan sosial	Likert

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian validitas. Hasil pengujian validitas. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95%, taraf signifikansi atau α sebesar

0,05 dan *degree of freedom* ($df = n - 2$) dan nilai n sebanyak 133 (jumlah responden). Maka diperoleh nilai df sebesar 131 ($df = 133 - 2$), dengan demikian, maka diperoleh nilai t tabel sebesar 0,1703. Dasar pengambilan keputusan pada validitas adalah sebagai berikut:

- r hitung $> 0,1703$, maka butir pertanyaan dianggap valid
- r hitung $< 0,1703$, maka butir pertanyaan dianggap tidak valid.

Pengujian validitas untuk variabel X1, X2 sebagai variabel independen, dan variable Y sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut:

- a. Uji validitas variabel X1: Kebutuhan akan prestasi. Dengan menggunakan bantuan SPSS versi 19 maka diperoleh hasil pengujian validitas dengan melihat *Corrected Item-Total Correlation (r)* sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Validitas Variabel X1

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item X1 ke 1	8.5639	1.308	.415	.631
item X1 ke 2	8.5639	1.399	.473	.547
item X1 ke 3	8.4060	1.319	.511	.494

Maka dari pengujian validitas pada Tabel 2, diketahui bahwa seluruh butir pertanyaan pada variabel X1 dinyatakan valid karena memiliki *Corrected Item-Total Correlation (r)* $> 0,1703$.

- b. Uji validitas variabel X2: Kesiapan instrumentasi

Tabel 3. Uji Validitas Variabel X2

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item X2 ke 1	8.4211	2.624	.433	.739
item X2 ke 2	8.1955	2.886	.552	.586
item X2 ke 3	8.3609	2.505	.600	.512

Dari pengujian validitas pada Tabel 3, diketahui bahwa seluruh butir pertanyaan pada variabel X2 dinyatakan valid karena memiliki *Corrected Item-Total Correlation (r)* $> 0,1703$.

- c. Uji validitas variabel Y: Intensi kewirausahaan mahasiswa

Tabel 4. Uji Validitas Variabel Y

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item Y ke 1	8.7368	1.907	.658	.640
item Y ke 2	8.4060	2.743	.619	.713
item Y ke 3	8.7669	2.120	.591	.716

Dari hasil pengujian validitas tersebut disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan variabel Y pada pengujian validitas telah dinyatakan valid (Tabel 4).

Hasil Pengujian Reliabilitas. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Sedangkan nilai-nilai yang digunakan untuk pengujian reliabilitas ini, berasal dari item kuesioner yang telah valid. Dalam pengambilan keputusan untuk pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, maka kuesioner yang diuji dinyatakan reliabel.
- Jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,6, maka kuesioner yang diuji dinyatakan tidak reliabel.

Pengujian reliabilitas untuk variabel-variabel independen (X1, X2), dan variabel dependen (Y) adalah sebagai berikut:

a. Uji reliabilitas variabel X1: Kebutuhan akan prestasi. Dengan menggunakan bantuan SPSS versi 19 maka diperoleh hasil reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 5. Uji reliabilitas variabel X1

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.654	.657	3

Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 : kebutuhan akan prestasi dinyatakan reliabel. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan yang diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,843, sehingga hasil pengujiannya adalah $0,654 > 0,6$ (Hair et.al, 2006:102), sehingga variabel X1 dinyatakan reliabel.

b. Uji reliabilitas variabel X2: kesiapan instrumentasi

Tabel 6. Uji reliabilitas variabel X2

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.704	.713	3

Dari Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa variabel X2 dinyatakan reliabel. Hal tersebut dibuktikan dari hasil perhitungan yang diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,704, sehingga hasil pengujiannya adalah $0,704 > 0,6$, sehingga variabel X2 dinyatakan reliabel.

c. Uji reliabilitas variabel Y: intensi kewirausahaan mahasiswa

Tabel 7. Uji reliabilitas variabel Y

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.772	.784	3

Dari Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa variabel Y dinyatakan reliabel.

Pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik adalah pengujian yang dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi linear berganda. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk memastikan hasil regresi yang digunakan memenuhi asumsi normalitas dan terbebas dari gejala multikolinearitas serta gejala heterokedastisitas. Sehingga model regresi yang digunakan dapat menghasilkan hasil analisis yang dapat dipertanggung jawabkan dan tidak bias.

Uji normalitas. Uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov test* dipergunakan untuk mengetahui data yang diuji normal atau tidak. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka data normal, dan jika signifikansi >0,05 maka data tidak normal (Tabel 8).

Tabel 8. Uji Normalitas
One-sample kolmogorov-smirnov test

		Unstandardized Residual
N		133
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.79224196
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.049
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		1.027
Asymp. Sig. (2-tailed)		.242

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tampak bahwa nilai signifikansi adalah sebesar $0.242 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai residual telah terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF). Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF di bawah 10 atau tolerance di atas 0,1. Berikut adalah uji multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 9. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.950	1.052
X2	.950	1.052

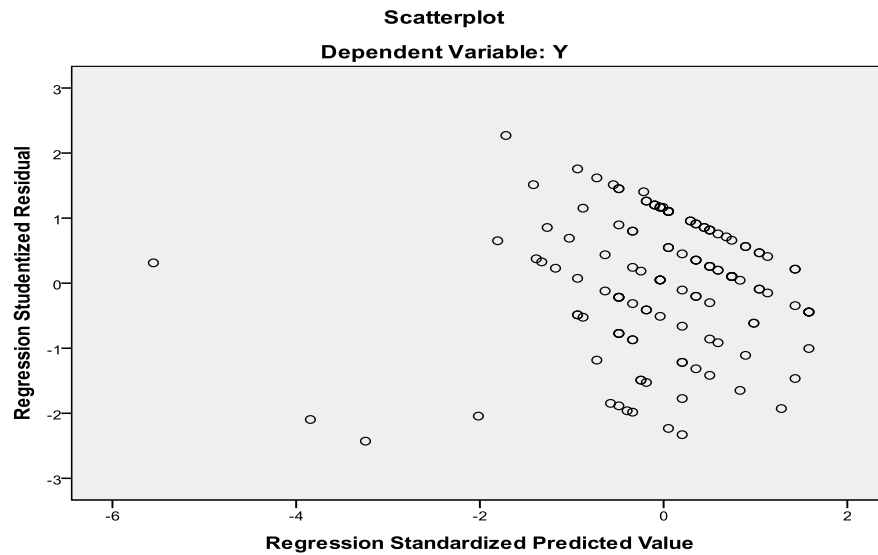
a. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah penulis

Tabel 9 memberikan semua nilai VIF di bawah 10 atau nilai tolerance di atas 0,1. Berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan mengplot diagram scatterplot di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada diagram. Tabel 9 adalah uji heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini.

Tampak pada diagram Gambar 1, model penelitian tidak mempunyai gangguan heteroskedastisitas karena tidak ada pola tertentu pada grafik. Titik-titik pada grafik relatif menyebar baik di atas sumbu nol maupun di bawah sumbu nol.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Regresi linear berganda

Tabel 10. Hasil regresi linear berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.787	1.393		2.000	.048
	X1	.626	.101	.471	6.231	.000
	X2	.174	.070	.186	2.468	.015

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pada Tabel 10, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,787 + 0,626 X1 + 0,174 X2$$

Keterangan: Y = Intensi kewirausahaan mahasiswa; X1 = Kebutuhan akan prestasi; X2 = Kesiapan instrumentasi

Dari kedua nilai koefisien pada variabel-variabel independen di atas diperoleh variabel kebutuhan akan prestasi memiliki nilai koefisien terbesar dengan nilai koefisien 0,681 dibandingkan dengan kesiapan instrumentasi. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa

variabel kebutuhan akan prestasi merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa.

Pengujian Goodness of Fit Model. Pengujian *goodness of fit* adalah untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya. Tabel 11 adalah hasil perhitungan nilai R dan koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 11. Uji *goodness of fit model*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.543 ^a	.295	.285	1.80598	

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel tersebut memberikan nilai R sebesar 0,543 pada model penelitian dan koefisien determinasi sebesar 0,295. Tampak bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat sebesar 29,5%. Sedangkan sisanya sebesar 70,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis. Uji F adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Tabel 12 adalah nilai F hitung dalam penelitian ini:

Tabel 12. Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	177.728	2	88.864	27.246	.000 ^a
	Residual	424.001	130	3.262		
	Total	601.729	132			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Pengujian Hipotesis 1. Tampak bahwa nilai F hitung pada model penelitian adalah sebesar 27,246 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi adalah di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel bebas secara serempak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pada signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis H1 dalam penelitian ini yang berbunyi: Terdapat pengaruh signifikan kebutuhan akan prestasi dan kesiapan instrumentasi secara bersama-sama terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa diterima.

Uji t. Uji t (parsial) adalah untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya.

Pengujian hipotesis 2. Berdasarkan analisis data di atas, maka tampak pada tabel 9 bahwa nilai t hitung untuk variabel kebutuhan akan prestasi adalah sebesar 6,231. Nilai tersebut di atas nilai t tabel untuk $df = 130$ yaitu sebesar 1,97838 sehingga diinterpretasikan bahwa variabel kebutuhan akan prestasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi

kewirausahaan mahasiswa. Dengan demikian hipotesis H2 dalam penelitian yang berbunyi: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial kebutuhan akan prestasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa diterima.

Pengujian hipotesis 3. Berdasarkan analisis data di atas, maka tampak pada tabel 9 bahwa nilai t hitung untuk variabel kesiapan instrumentasi adalah sebesar 2,468. Nilai tersebut di atas nilai t tabel untuk $df = 130$ yaitu sebesar 1,97838 sehingga diinterpretasikan bahwa variabel kesiapan instrumentasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Dengan demikian hipotesis H3 dalam penelitian yang berbunyi: Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial kesiapan instrumentasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa diterima.

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa besar pengaruh kebutuhan akan prestasi dan kesiapan instrumentasi terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa adalah 29,5%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa faktor kebutuhan akan prestasi dan faktor kesiapan instrumentasi dapat menumbuhkan intensi kewirausahaan mahasiswa sebesar 29,5% dan selebihnya intensi kewirausahaan mahasiswa ditentukan oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Kebutuhan akan prestasi memiliki peran terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Kebutuhan akan prestasi juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk mengambil resiko seorang wirausaha. Semakin tinggi kebutuhan akan prestasi seorang wirausaha, semakin banyak keputusan tepat yang akan diambil. Wirausaha dengan kebutuhan akan prestasi tinggi adalah pengambil resiko yang moderat dan menyukai hal-hal yang menyediakan balikan yang tepat dan cepat, maka semakin tinggi perannya untuk membangkitkan intensi kewirausahaan mahasiswa.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya dari Caecilia Vemmy, S. (2012), Rudy (2010) dan Hadi Sumarsono (2013) yang menemukan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, tetapi tidak sejalan dengan penelitian Silvia (2013) dan Indarti et al. (2008) yang menemukan bahwa kebutuhan akan prestasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi wirausaha.

Kesiapan instrumentasi berupa kesiapan informasi akan akses kepada modal, kemudahan akses informasi dan kualitas jaringan sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Temuan ini memperkuat beberapa pernyataan dari Duh (2003), Singh dan Krishna (1994), namun tidak sejalan dengan penelitian Indarti (2008) yang menemukan bahwa kesiapan instrumen atau lingkungan hanya mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa Norwegia dan tidak mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Jepang.

PENUTUP

Simpulan. Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan prestasi dan kesiapan instrumentasi berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Saran. Berdasarkan hasil penelitian, pertama dengan memperhatikan pengambilan data penelitian dengan menggunakan instrumen kuesioner hanyalah menggambarkan pernyataan yang belum tentu menggambarkan kebenaran keadaan diri responden yang

sebenarnya, maka dapat disarankan pada penelitian selanjutnya proses pengambilan data perlu memperhatikan situasi dan kondisi responden yang tepat. Kedua. Disarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk memasukkan faktor lain yang memungkinkan lebih mempengaruhi niat berwirausaha antara lain: dukungan orang tua, dukungan sosial serta bimbingan karir.

DAFTAR RUJUKAN

- Buchari Alma. (2006) *Kewirausahaan. Edisi kesepuluh*. Bandung: Alfabeta
- Duh, M (2003) "Family enterprises as an important factor of the economic development: the case Slovenia". *Journal of Enterprising Culture* 11 (2) hal 111-130
- Fayolle, A., Gailly B. & Lassas-Clerc, N. (2006) "Assessing the impact of entrepreneurship education programmes: A new methodology". *Journal of European Industrial Training*, 30 (9) hal 701-720.
- Gorman G., D. Hanlon, dan W. King, (1997) "Entrepreneurship education: the Australian perspective for the nineties". *Journal of Small Business Education* 9, hal 1-14.
- Hadi Sumarsono (2013) "Faktor – faktor yang mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa universitas Muhammadiyah Ponorogo", *Jurnal Ekulibrium* Vol 11 (2) Maret 2013
- Indarti N, (2004) "Factor affecting entrepreneurial intentions among Indonesia students". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UGM No: 19 (1) hal 57-70
- Indarti N, dan Rostiani R (2008) "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 23 (4)
- Kristiansen, S., Furuholt, B., and Wahid, F. (2003) "Internet Cafe Entrepreneurs: Pioneers in Information Dissemination in Indonesia", *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, Vol. 4 (4) hal 251-263
- Kristiansen, Stein and Nurul Indarti. (2003) "Determinants of Entrepreneurial Intention: The case of Norwegian Students". *International Journal of Business*. Gajah Mada Vol 5 (1), Januari
- Kristiansen, Stein and Nurul Indarti. (2004) "Entrepreneurial Intentions among Indonesian and Norwegian Students", *Journal of Enterprising Culture*, Vol. 12 (1)
- McClelland, D. C. (1986) *Characteristics of successful entrepreneurs, Keys to the Future of American Business*, Proceeding of the 3rd Creativity, Innovation and Entrepreneurship Symposium, US Small Business Administration and the National Center for Research in Vocational Education, Framingham, MA
- Minniti M (2005) "Entrepreneurship and Network Externalities". *Journal of Economic Behavior and Organization*. 57 (1) hal 1-27.
- Rudy. (2010) "Analisis Pengaruh Faktor Kepribadian. Lingkungan dan Demografis Terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Strata Satu Universitas Sumatera Utara". *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara. 124 hlm
- Singh, KA dan Krishna, KVSM (1994) "Agricultural Entrepreneurship: The Concept and Evidence". *Journal of Entrepreneurship* March 1994 (3) hal 97-111
- Scapinello, K. F., (1989) "Enhancing differences in the achievement attributions of high and low motivation groups". *Journal of Social Psychology* 129 (3) hal 357-363.

- Sengupta, S. K. dan S. K. Debnath, (1994) Need for achievement and entrepreneurial success: a study of entrepreneurs in two rural industries in West Bengal. *The Journal of entrepreneurship* 3 (2) hal 191-204.
- Silvia (2013) Pengaruh Entrepreneurial traits and entrepreneurial skill terhadap intese kewirausahaan (studi empiris dampak pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Kristen Petra, Surabaya), *Agora* Vol 1 (1) hal 404-410
- Sudjatmoko, Agung, (2009) *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*. Jakarta:Visi Media.
- Susanto A.B (2007) *Leaderpreneurship pendekatan strategik management dalam kewirausahaan*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Vemmy, Caecilia (2012) “Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2 (1) hal 117- 125
- Wijaya, Tony (2007) “Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi berwirausaha”, *Journal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 9 (2) September 2007, hal 117-127
- Wu, S. & Wu, L. (2008) “The Impact of Higher Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in China”. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15 (4) hal 752–774.
- Xue, F.T., David, Y.K.T. & Liang, C.L. (2011) Factors influencing entrepreneurial intention among university students. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3 (1) hal 487-496
- Yohnson. (2003). Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5 (2) hal 97-111.
- Zimmerer, Thomas & Scarborough, Norman, (2004) *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*, Penerbit PT Indeks, Jakarta
- Zimmerer, W.T. (2002) *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. New York: Prentice-Hall.